

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme di Indonesia telah ada sejak dulu. Data *Global Terrorism Index* tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-35 dalam hal tingkat terorisme. Telah terjadi serangkaian insiden terorisme yang terus berulang di Indonesia. Meskipun dalam kasus di Indonesia, pelaku tindak teror biasanya beraliran Islam, menghubungkan radikalisme dengan karakteristik ideologis Islam bukanlah gambaran yang akurat. Ini karena ajaran Islam sebenarnya mendorong perdamaian antara seluruh manusia, dan pandangan yang dipegang oleh pelaku terorisme sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan pesan perdamaian.¹

Fakta yang sangat disayangkan adalah bahwa beberapa tindakan terorisme di Indonesia melibatkan perempuan, kelompok muda, bahkan anak-anak dalam serangan bom bunuh diri, seperti yang terjadi dalam tragedi Bom Surabaya 2018 yang melibatkan satu keluarga.² Dalam sebuah artikel, Prof. Musda Mulia menjelaskan bahwa pelaku terorisme di Indonesia semakin beragam dalam hal identitas mereka. Perempuan terlibat dalam aksi bom bunuh diri dalam beberapa tahun terakhir dengan berbagai alasan. Tidak hanya itu, kelompok muda, termasuk pelajar dan mahasiswa, sering menjadi target rekrutmen oleh kelompok radikal.

¹Alit Putrawan I Nyoman, "Menyemai Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia," *Vyavahara Duta* Vol 17, No. 1 (27 April 2022): 9.

²Luthfy Syahban, "Daftar Pelaku Keluarga dalam Bom Bunuh Diri: Bomber Surabaya hingga Makassar", [Daftar Pelaku Keluarga dalam Bom Bunuh Diri: Bomber Surabaya hingga Makassar \(detik.com\)](https://www.detik.com), diakses pada 11 september 2023.

Usia muda yang sering mencari identitas dan mengalami ketidakstabilan emosi sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi radikal di kalangan generasi muda. Selain itu, kelompok muda yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit juga sering kali bergabung dengan organisasi radikal karena jihad dianggap sebagai jalan pintas untuk mengakhiri penderitaan mereka. Dampak radikalisme yang berujung pada tindakan terorisme telah merusak banyak negara. Jika tidak diatasi sejak dini, Indonesia juga akan menghadapi kerusakan serupa. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam upaya melawan dan mencegah penyebaran pandangan radikal.³ Sedangkan dalam hal lain, ada istilah liberalisme yang diartikan dengan sebuah pandangan yang mengedepankan kebebasan di mana manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemikirannya sesuai keinginannya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan pikiran mereka sendiri, tanpa melupakan atau mengabaikan wahyu sebagai sumber otoritatif.⁴

Moderasi beragama bukan hanya urusan atau kepentingan individual, tetapi juga merupakan kepentingan kelompok dan umat, kepentingan negara dan masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian orang tidak memahami apa itu moderasi dan seringkali tidak memahami bagaimana dan kapan harus diterapkan. Tidak mengherankan jika ada dua pihak yang berbeda bahkan berseberangan.⁵ Moderasi beragama sebenarnya adalah kebaikan moral bersama yang berlaku tidak

³Mohammad Abdul Munjid, "Faktor Penyebab Radikalisme Di Indonesia," *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* Vol 8 (2022): 55.

⁴Mohamad Hosnan, "Liberalisme Dalam Pendidikan Islam," *JPIK* Vol 1, no. 2 (2018): 430–31.

⁵Afrizal Nur Dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)" *An-Nur* Vol 4, No. 2 (2015). 207.

hanya pada perilaku individu tetapi juga pada komunitas atau institusi. Setiap agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang menunjukkan makna yang sama, yaitu sikap beragama yang paling ideal adalah memilih jalan tengah di antara dua ekstrem dan tidak melebih-lebihkan.⁶

Menghadapi situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia sebagaimana diuraikan di atas, diperlukan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam praktik kehidupan beragama, yaitu mengutamakan moderasi beragama, menghargai perbedaan interpretasi dan tidak terjerumus pada ekstremisme, intoleransi dan kekerasan.⁷ Di sisi lain, ada juga orang yang sangat mengidolakan akal sedemikian rupa sehingga mengabaikan kesucian agama atau mengorbankan inti keyakinan ajaran agamanya demi toleransi yang tidak semestinya terhadap pemeluk agama lain. Mereka biasanya disebut sebagai ekstrim liberal.⁸

Kemajemukan adalah ketetapan Allah SWT dalam kehidupan di dunia. Perbedaan ras manusia dan geografi adalah perbedaan mendasar yang dapat menyebabkan ketidaksepakatan.⁹ Belakangan ini, pemahaman Islam radikal semakin menguat, ditandai dengan banyaknya peristiwa intoleransi yang berdampak negatif bagi masyarakat. Hal ini tentu menjadi persoalan yang perlu segera diatasi, karena dapat merusak tatanan sosial masyarakat Indonesia yang

⁶Abdul Malik dan Busrah Busrah, "Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol 23, no. 2 (2021): 123.

⁷Priyanto Widodo dan Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 15, no. 2 (2019): 12.

⁸Mutataqin Al Zamzami, "Konsep Moderasi Dakwah dalam M. Quraish Shihab Official Website," *Jurnal Bimas Islam* Vol 12, no. 1 (2019): 50.

⁹Al Zamzami, 49.

sangat multikultural. Masalah semakin pelik dan memprihatinkan ketika paham radikal dan intoleransi beragama juga menjangkiti anak sekolah karena menentukan masa depan bangsa dan negara.¹⁰ Allah memberikan kepada manusia kemampuan fisik dan spiritual agar mereka dapat mencapai keseimbangan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa keseimbangan sesuai dengan fitrah manusia dan dapat dengan mudah diterapkan oleh siapa pun selama mereka tetap terhubung dengan sifat alami mereka, tanpa terpengaruh oleh materialisme yang berlebihan.¹¹

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, mencanangkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi beragama oleh Kementerian Agama. Pada saat yang sama, PBB telah mendeklarasikan 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional. Lukman Hakim menuntut agar moderasi beragama menjadi yang utama dalam model beragama masyarakat Indonesia. Alasannya jelas bahwa religiusitas moderat sudah menjadi ciri umat beragama Indonesia dan lebih cocok dengan budaya masyarakat majemuk kita. Agama moderat adalah model agama yang sudah lama mapan dan masih digunakan di zaman modern.¹²

Walaupun agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia sebagai pedoman hidup ada enam agama yaitu: Islam, Khonghucu, Katolik, Budha, Hindu dan Kristen, namun sebagian mereka juga masih menganut agama kuno mereka, yaitu agama nenek moyang, yang masih mereka yakini. Karena masyarakat Indonesia majemuk, dapat dibayangkan betapa beragamnya

¹⁰Munjid, "Faktor Penyebab Radikalisme Di Indonesia," 52–53.

¹¹M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 130.

¹²Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019), 117.

pandangan, pendapat, keyakinan dan kepentingan setiap anggota bangsa, termasuk agama. Untung saja kita punya bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga keragaman keyakinan bisa terus dikomunikasikan dan masyarakat bisa saling memahami. Karena sebuah keragaman merupakan karunia dan kehendak Allah SWT.¹³ Perlunya memiliki sifat adil dan bijaksana dalam menghadapi setiap keadaan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 143

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Islam merupakan agama dengan penganut terbanyak di Indonesia, maka dari itu sebagai muslim harus menjadi acuan pembangunan nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penggabungan kebaikan dan kepentingan bersama mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan tanpa memandang agama, golongan, ras dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Dalam rangka untuk mewujudkan pemahaman Islam yang *rahmatan lil'alamîn*.¹⁴ Dalam ajaran Al-Qur'an, setiap individu diingatkan untuk merasa sebagai bagian

¹³St Marhamah Sabry, "Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Multikulturalisme Di Indonesia," *Jurnal Honai* Vol 4, no. 2 (2022): 160–61.

¹⁴Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* Vol 4, no. 01 (2019): 2.

dari kemajemukan dalam masyarakat. Egoisme harus ditekan dan dihindari karena manusia saling terikat, membutuhkan satu sama lain, dan perlu berkolaborasi. Kecerdasan manusia bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial yang memungkinkan untuk membangun hubungan dan jaringan kehidupan yang kuat.¹⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Allah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan membuat kamu berbeda suku dan bangsa supaya kamu saling kenal-mengenal. Allah melarang ejekan dan hinaan di antara kamu yang beriman. Kita semua berasal dari satu asal usul, yaitu Adam dan Hawa, sehingga semua adalah saudara. Perbedaan hanya terletak pada taqwa, yang menentukan siapa yang paling baik.¹⁶ *Maslahah âmmah* merupakan keunggulan yang mengarah pada prinsip keadilan, kemandirian dan persamaan di hadapan hukum.¹⁷ Islam datang sebagai *rahmatan lil'âlamîn* bagi seluruh umat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anbiya [21]: 107.

¹⁵Fauzi, *Hak Asasi Manusia Dalam Fikih Kontemporer* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 86.

¹⁶Wahbah Az-Zuhailly, *Tafsir Munîr Fî al-Akîdah wa al-Syarîah wa al-Minhâj*, Juz. 25 (Beirut: Darl Fikr, 1991), 259.

¹⁷Nur Khalik Ridwan, *Nu Dan Bangsa: Pergulatan Politik & Kekuasaan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 494.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Islam merupakan agama samawi terakhir dan kebenaran Islam bersifat mutlak. Namun demikian, hal itu tidak menjamin bahwa pemahaman manusia terhadap Islam selalu benar, bahkan mutlak benar. Pemahaman selalu memiliki keterbatasan, sejalan dengan keterbatasan manusia.¹⁸ Islam sendiri sangat membenci perpecahan dan perselisihan¹⁹ sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw: “Dari *Abî Mûsa Al-Asyârî* dari Nabi SAW Bersabda yang artinya: *Seorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah bagaikan bangunan. Sebagian menguatkan sebagian yang lain. Dan Rasulullah memasukkan sebagian tangan beliau ke sebagian yang lain.*”²⁰

Hadits ini juga memberikan penjelasan mengenai gambaran persaudaraan dalam Islam, seperti halnya sebuah bangunan di mana setiap material saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Dalam hal ini, pencapaian tersebut dapat diwujudkan melalui wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Sesuai dengan kebutuhan manusia, Islam menganggap pendidikan sebagai hal yang krusial. Sebagai agama universal, Islam mewajibkan para pengikutnya untuk mengedepankan pendidikan.²¹

¹⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosiokultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 28.

¹⁹Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim*, Terj. Aunur Ratiq Shalehtamhid (Jakarta: Robbani Press, 2010), 45.

²⁰Muhammad Ibn Ismaïl al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori* Jilid I (Damaskus: Dâr al-Yamâmah, 1994), 182.

²¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 98.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman ulama kota Banjarbaru terhadap ayat-ayat moderasi beragama?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pemahaman ayat-ayat moderasi beragama menurut ulama Kota Banjarbaru.

D. Signifikasi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai moderasi beragama. Pemahaman terhadap moderasi beragama melibatkan penguatan makna ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, studi moderasi beragama juga membantu mengelola berbagai interpretasi keagamaan dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang kehidupan beragama. Tidak hanya itu, hal ini juga mendorong berkembangnya sikap toleransi, saling menghargai, dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Lebih lanjut, pemahaman moderasi beragama juga memberikan kontribusi dalam menjaga keberagaman dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan tentang moderasi beragama agar memperluas pandangan pembaca terhadap moderasi beragama.²²

²²Taufik Hidayat, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian," *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Agustus 2019.

E. Definisi Operasional

1. Pemahaman

Pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu, seseorang mampu mempertahankan, membedakan, menduga, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, dan memperluas pemahamannya terhadap suatu hal setelah diketahui dan diingat. Menurut Smith, pemahaman bertujuan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru supaya mendapat pengetahuan yang baru. Dengan kata lain, pemahaman disini ialah kemampuan untuk mengetahui dan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Ini merupakan jenjang kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada sekadar ingatan dan hafalan.²³

2. Moderasi beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti pengendalian diri (tepatnya dari sikap kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua pengertian moderasi, yaitu:

- a. Kurangi kekerasan
- b. Hindari ekstremisme.²⁴

Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah moderasi beragama sesuai buku moderasi beragama dari Kementrian Agama RI tahun 2019,

²³Rahel Sonia Ambarita dan Neneng Sri Wulan, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3.

²⁴"Arti Pembacaan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam [Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#) diakses pada 11 September 2023.

yaitu moderasi dalam berperilaku baik atau bersikap moderat kepada orang yang berbeda keyakinan.

3. Ulama

Ulama adalah kata serapan dalam bahasa Arab. Kata aslinya adalah A'lim, artinya orang yang berilmu, dan kata "ulama" jamak (banyak). Dalam KBBI ulama memiliki arti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.²⁵ Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Banjarbaru. Memilih ulama kota Banjarbaru karena Banjarbaru merupakan kota yang berkembang dan memiliki penganut agama yang beragam, sehingga ulama kota banjarbaru memiliki peran yang signifikan untuk menghadapi keberagaman di kota Banjarbaru tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa pembahasan dalam jurnal atau skripsi penelitian yang menjadi acuan penulis. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian skripsi oleh Anjeli Aliya Purnama Sari tahun 2021 dengan judul **“Penerapan Nilai-Nilai Moderasi beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”**. Kajian ini menjelaskan pentingnya untuk mengenalkan sikap moderat terhadap anak usia dini, agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

²⁵“Arti Pembacaan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.web.id/ulama> diakses pada 12 september 2023.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa dengan tema "*Konsep Nilai-nilai Moderisasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*" memiliki fokus pada permasalahan utama, yaitu konsep moderasi dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143, dan bagaimana nilai-nilai moderasi dalam ayat tersebut diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam.
3. Skripsi yang ditulis Muhimatun dengan tema "**Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam**" memiliki fokus pada permasalahan konsep moderasi beragama dan relevansi moderasi beragama dengan pendidikan agama Islam dengan menganalisa terhadap tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
4. Skripsi oleh Siti Ulva Lisatin Zikra dengan tema "**Moderasi Beragama Pada Organisasi Mahasiswa Islam Extra Kampus Ar-Raniry Banda Aceh**" fokus penelitian ini membahas terkait isu moderasi beragama yang berkembang di kampus dan diluar kampus UIN Raniry Banda Aceh.
5. Skripsi Sofi Kamilah dengan tema "**Moderasi Beragama Dalam Film Ajari Aku Islam**" fokus penelitian ini adalah mengambil nilai-nilai moderasi beragama yang ada didalam film tersebut. Dalam skripsi ini menegaskan bahwa setiap adegan pada film tersebut memberikan pesan-pesan positif yang menggambarkan bahwa sesama manusia harus tetap saling mengharagai satu sama lain meskipun berbeda agama suku, ras,

dan budaya, sehingga bisa menampilkan sebuah kehidupan yang tentram dan damai meskipun hidup dalam satu lingkungan yang berbeda-beda.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana fokus penelitian ini yaitu pada pemahaman ulama kota Banjarbaru terhadap ayat-ayat moderasi beragama dalam Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah sebuah literasi tentang moderasi beragama dan meningkatkan pengetahuan seorang muslim terkait ayat-ayat moderasi beragama dalam Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan penelitian, maka peneliti membagi penelitian menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab I, secara keseluruhan akan berisi sebuah pendahuluan penelitian yang merupakan penjelasan-penjelasan sangat erat kaitannya dengan dasar pemikiran penelitian ini. Memuat dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, definisi oprasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan yang secara umum akan menggambarkan isi dari skripsi ini.

Bab II, landasan teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dan menganalisis data terkait moderasi beragama. Berupa pengertian moderasi beragama, indikator moderasi beragama, ayat-ayat moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan hermeunetika Al-Qur'an.

Bab III, Membahas terkait metode yang digunakan, tempat lokasi penelitian, dan wawancara ulama terkait moderasi beragama.

Bab IV, berisikan tentang analisis sebuah hasil penelitian mengenai moderasi beragama dan pemahaman ayat-ayat moderasi beragama menurut ulama kota Banjarbaru.

Bab V, merupakan bab terakhir serta berperan sebagai penutup yang berisi sebuah kesimpulan hasil peneliti serta saran-saran dari penulis.